

REPRESENTASI FEMINISME DALAM TALKSHOW “JALAN HIDUP SANG FEMINIS”

(Analisis Semiotika Komunikasi Tentang Representasi Feminisme dalam Talkshow “Jalan Hidup Sang Feminis”)

Maria Andea Ira Dwi Mayangsari S.Sos., MM

1502154263

Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Komunikasi Bisnis

Universitas Telkom

Jalan Telekomunikasi No. 1

Kabupaten Bandung

Mariaandea01@gmail.com idmayangsari@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui representasi feminisme yang terdapat dalam *talkshow* yang berjudul “Jalan Hidup Sang Feminis”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan model semiotika Roland Barthes. Teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan teknik analisis data semiotika dengan perspektif dari Roland Barthes. Berdasarkan hasil penelitian, *talkshow* berjudul “Jalan Hidup Sang Feminis” memiliki representasi feminisme yaitu bahwa feminisme di Indonesia masih dihadapkan dengan sistem budaya patriarki atau patriarkal serta pandangan agama yang masih belum terlalu mendukung feminisme. Kesimpulan penelitian ini adalah secara denotasi, feminisme di Indonesia masih sulit untuk diterapkan karena Indonesia masih mengusung budaya patriarkal. Secara konotasi, di Indonesia, contohnya adalah Provinsi Banten (daerah asal narasumber), adalah daerah yang merupakan bentuk Kesultanan dan Sultan atau Kyai yang berhak memimpin harus memiliki jenis kelamin laki-laki Hingga akhirnya beredar mitos di masyarakat bahwa feminis itu melawan kodrat manusia. Pada dasarnya feminisme adalah sebuah paham yang memandang bahwa laki-laki dan perempuan itu memiliki derajat yang sama.

Kata kunci: feminisme, gender, budaya patriarki.

ABSTRACT

This study had been done for knowing the representation of feminism in “Jalan Hidup Sang Feminis” talkshow. This study uses qualitative method and uses Roland Barthes’ Semiothic. Data analysis technique that has been used is Roland Barthes’ Semiothic. Based on the result of this study, this “Jalan Hidup Sang Feminis” talkshow has the representation of feminism that proves in Indonesia, feminism still meets with the patriarchy tradition and religious views that still has not supported feminism. The conclusion of this study is based on denotation meaning is, feminism in Indonesia still hard to applied because Indonesia still holds on the patriarchy tradition. Based on konotation meaning, for example, Banten is a province that has “Kesultanan” constitution, and the king or kyai must have men gender. There is many myths in Indonesia about feminism, like feminism has goal to against the nature of human itself. But actually, feminism is a concept to equalizing between men and women.

Key Words: *feminism, gender, patriarchy tradition.*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Gender atau jenis kelamin adalah salah satu permasalahan yang sering dibicarakan. Masalah gender ini bisa dibidang masalah yang cukup sensitif. Indonesia sendiri adalah negara yang masih menganut sistem patriarki. Karena sistem inilah letak kaum perempuan berada di nomor kedua setelah kaum laki-laki. Di Indonesia sendiri masih banyak permasalahan yang menyangkut gender perempuan. Seperti contohnya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

Kekerasan dalam rumah tangga menurut Undang-Undang PKDRT No. 23 Tahun 2004 adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau

penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.

Kekerasan dalam rumah tangga merupakan suatu permasalahan yang cukup sering terjadi di dunia. Di Indonesia sendiri, terdapat 259.150 kasus kekerasan dalam rumah tangga pada tahun 2016. Dan di tahun 2017 terdapat 348.446 kasus kekerasan dalam rumah tangga. Kasus kekerasan dalam rumah tangga

di Indonesia selalu meningkat setiap tahunnya sebesar lima belas persen.¹

Gerakan feminisme berusaha untuk mengurangi kekerasan dalam rumah tangga. Feminisme adalah sebuah paham yang memandang bahwa kedudukan laki-laki dan perempuan itu sama. Menurut Hannam (2007 : 22) di dalam buku *Feminism*, feminisme dapat diartikan sebagai ketidakseimbangan kekuatan antara dua jenis kelamin, dengan peranan wanita berada di bawah pria, keyakinan bahwa kondisi wanita terbentuk secara sosial dan makna dari itu dapat diubah, penekanan pada otonomi wanita. Kaum feminis terdiri dari masyarakat yang menganut paham feminisme.

Tentu saja kekerasan dalam rumah tangga sangat berkaitan dengan feminisme. Kekerasan dalam rumah tangga banyak dialami perempuan saat ini. Padahal pada dasarnya, perempuan dan laki-laki sama saja derajatnya.

Kekerasan dalam rumah tangga erat kaitannya dengan gender.

Konsep gender memiliki dua hal yang berbeda, yakni bahasa dan makna. Orang memandang bahwa kaum pria itu lebih tinggi kedudukannya dibandingkan dengan kaum perempuan. Tapi bila kita menelaah lagi maknanya, gender laki-laki dan perempuan memiliki derajat yang sama. Untuk menghubungkan bahasa dan makna tersebut, diperlukan sebuah proses yang dinamakan representasi. Representasi adalah sebuah proses untuk mencari makna kembali pada sebuah objek.

Gender sendiri memiliki keterkaitan yang erat dengan media. Terdapat banyak pemahaman terhadap perbedaan gender yang ditampilkan oleh media massa. Media massa memiliki dampak yang kuat bagi masyarakat. Sehingga hasil atau *output* dari media massa itu sendiri harus benar-benar berdasarkan fakta dan logika.

Namun, semuanya ini tidak terlepas halnya dari budaya patriarki. Patriarki adalah sebuah sistem struktur sosial dan praktik-praktik

¹ Dikutip dari *pikiran-rakyat.com* dan *nasional.kompas.com*, pada Senin, 24 September 2018, pukul 16.45.

yang memosisikan laki-laki sebagai pihak yang mendominasi, menindas, dan mengeksploitasi kaum perempuan. (Walby 2014: 28)². Antara patriarki itu sendiri dengan kekerasan dalam rumah tangga memiliki keterkaitan, yakni kekerasan yang biasa dilakukan laki-laki terhadap perempuan adalah akibat standar atas perilaku yang dilakukan perempuan. Karena prinsip tradisi patriarki ini menempatkan laki-laki berada di kelas pertama dan perempuan di kelas kedua sehingga laki-laki semena-mena dapat “menguasai” dan menindas perempuan.

Media massa yang saat ini banyak digunakan adalah internet. Internet adalah jaringan dari jaringan komputer (John Vivian. 2008 : 266). Dengan internet saat ini, manusia dapat melakukan apa saja. Termasuk untuk berkomunikasi. Dahulu kita mengenal komunikasi massa hanya melalui radio, koran, dan televisi saja. Namun sekarang, dengan adanya internet, lingkup komunikasi massa

dapat mencakup internet. Salah satu media komunikasi massa yang digunakan manusia saat ini adalah *new media*.

New media atau media baru merujuk pada teknologi komputer yang menekankan bentuk dan konteks budaya yang mana teknologi digunakan, seperti dalam seni, film, perdagangan, sains, dan di atas itu semua internet (Dewdney and Ride. 2006 : 8 & 20). Media baru ini memiliki ciri-ciri pemilihan berita tidak lagi berada di tangan komunikator, adanya komunikasi timbal balik, komunikasi dapat memilih dan menukar informasi dan dihubungkan dengan penerima lainnya secara langsung. Dengan adanya media baru ini, manusia memungkinkan untuk melakukan pembuatan pilihan dan juga menyediakan respon produk terhadap media secara beragam.

Website bernama www.partners4prevention.org mengatakan bahwa kekerasan terhadap wanita (termasuk kekerasan

² Berdasarkan pada artikel milik Suriadi Bara 13 Maret 2016 berjudul *Sejarah, Pengertian, dan Bentuk Patriarki*, akses 12 Mei 2019 pukul 09:31.

dalam rumah tangga) dapat dicegah dengan media massa atau media baru. Jika sebuah media baru tersebut terhubung dengan campur tangan orang ketiga, itu akan membawa dampak perubahan yang besar untuk mengurangi kekerasan dalam rumah tangga (dikutip dari www.partners4prevention.org, diakses hari Senin, 24 September 2018, pukul 17.29).

Di Youtube, berdasarkan observasi penulis menggunakan kata kunci "*feminism talkshow*", terdapat beberapa video *talkshow* yang berasal dari negara luar yang berkaitan dengan feminisme. Contohnya seperti yang diunggah oleh akun Youtube bernama "*Studio 10*" dengan judul "*Has Feminism Fueled Depression in Men?*". Lalu video lainnya seperti yang diunggah oleh akun Youtube bernama "*Good Morning Britain*", dengan judul "*Piers Morgan Grills Anti Donald Trump Feminist*". Namun, begitu penulis menuliskan kata kunci *talkshow* feminisme Indonesia, hanya ada beberapa

talkshow yang bertemakan feminisme yang muncul.

Penulis menggunakan media *talkshow* sebagai objek penelitian ini dikarenakan program *talkshow* ternyata memiliki pesan yang lebih mudah untuk dimengerti dan dipahami oleh masyarakat. Selain itu, efek presenter atau pembawa acara dalam sebuah program acara *talkshow* yang memang dikemas untuk membawakan acara secara semi formal ternyata sangat memengaruhi audiens.³

Salah satu video Youtube yang akan diangkat penulis adalah sebuah *talkshow* yang diunggah akun Youtube bernama Berita Satu TV. Dalam salah satu programnya yang bernama Female Zone. Female Zone adalah program *talkshow* khusus untuk perempuan. *Talkshow* ini biasanya mengangkat sosok perempuan-perempuan "*inspiring*". Dalam *talkshow* ini juga perempuan bisa bercerita mengenai isu perempuan dari sudut pandang perempuan itu sendiri. *Talkshow* ini

³ Sumber berasal dari jurnal "*Persepsi Masyarakat tentang Talkshow "Mata Najwa"*", akses pada Selasa, 29 Januari 2019, pukul 20:49.

biasa dipandu oleh presenter bernama Rike Amru.⁴

Kelebihan dari program *talkshow* ini adalah sesuai dengan namanya, yakni *Female Zone*, program *talkshow* ini selalu menceritakan atau selalu memiliki konten berisi isu-isu yang berkaitan dengan perempuan. Tidak hanya itu, *Female Zone* juga kerap kali mengundang narasumber perempuan yang memang menginspirasi seperti Maudy Koesnaedi, Talita Setyadi (*30 Under 30 Asia 2018*), dan Maghrisa Gagarin (atlet *ice skating*). Program ini selalu menonjolkan karakteristik dan keahlian yang dapat dilakukan oleh seorang perempuan. Program ini menunjukkan bahwa pada dasarnya apa yang bisa dilakukan kaum pria dapat juga dilakukan oleh kaum perempuan. Jika dibandingkan dengan program *talkshow* televisi lainnya di Indonesia, hanya program inilah yang benar-benar mengusung tema wanita dan perempuan. Kita dapat melihat bahwa program *talkshow* televisi lainnya mungkin hanya mengangkat tema wanita dan

perempuan pada waktu-waktu tertentu, seperti hari Kartini, hari ibu, dan hari Wanita Sedunia. Namun berbeda halnya dengan *Female Zone*. *Female Zone* yang tayang setiap hari Minggu pukul 20.30 – 21.15 selalu membahas hal-hal yang berkaitan dengan isu wanita dan perempuan, juga selalu mendatangkan narasumber perempuan. Selain itu, kebanyakan *talkshow* televisi di Indonesia memiliki konten yang terlalu generalisasi, seperti contohnya “Mata Najwa” dan “Kick Andy”. Sedangkan *Female Zone* selalu membahas hal-hal spesifik dengan mengangkat tema perempuan.

Konten *talkshow* yang ingin penulis teliti mengusung tema “Jalan Hidup Sang Feminis”. Dalam *talkshow* ini dibahas beberapa poin yang berhubungan dengan feminisme. Salah satunya berkaitan dengan masalah kekerasan dalam rumah tangga yang banyak dialami perempuan.

Video ini diunggah pada tanggal 3 Desember 2017, masih berkaitan dengan Hari Anti

⁴ Sumber berasal dari www.beritasatu.tv, akses pada Kamis, 13 Desember 2018, pukul 12:45.

Kekerasan Terhadap Perempuan. Video ini terdiri dari tiga segmen dengan masing-masing durasi untuk segmen pertama selama 7 menit 40 detik, untuk segmen kedua selama 8 menit 41 detik, dan untuk segmen ketiga selama 6 menit 11 detik. Untuk total *viewers* atau penonton yang telah menonton video ini adalah sebanyak 1.227 penonton untuk segmen pertama, 425 penonton untuk segmen kedua, dan 1.400 penonton untuk segmen ketiga.

Alasan penulis mengambil *talkshow* ini sebagai bahan untuk menyusun tulisan ini adalah karena *talkshow* ini bersifat *online* sehingga cukup banyak ditonton dan diminati oleh masyarakat. Penulis juga memilih salah satu segmen dalam *talkshow* ini karena video ini mengutarakan apa makna sebenarnya dari feminisme itu sendiri. Program ini juga mendatangkan narasumber bernama Neng Dara sebagai pakar sosiologi, dosen, dan penulis buku sangat ingin memperjuangkan feminisme di Indonesia. Beliau juga sempat berpartisipasi dalam beberapa video di akun Youtube Video Jurnal Perempuan.

Dalam video *talkshow* ini berisi banyak perkataan narasumber yang berkaitan dengan feminisme. Apa yang dikatakan oleh narasumber yang mengenai feminisme itu sendiri dapat dikaitkan dengan metode semiotika milik Roland Barthes.

Semiotika berdasarkan sudut pandang Roland Barthes adalah semiotika yang memiliki tujuan untuk mengambil berbagai sistem tanda seperti *gesture* dan objek. Penulis merasa tertarik untuk meneliti program ini karena terdapat informasi mengenai feminisme yang dapat ditelaah melalui metode semiotika milik Roland Barthes berdasarkan kepada *signification*, *denotation*, dan *connotation*, yang kemudian akan penulis representasikan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana representasi feminisme dari *talkshow* yang berjudul “Jalan Hidup Sang Feminis”?
2. Apa makna denotasi dan konotasi dari representasi feminisme berdasarkan *talkshow* yang berjudul “Jalan Hidup Sang Feminis”?
3. Apa mitos yang muncul dari representasi feminisme berdasarkan

talkshow yang berjudul “Jalan Hidup Sang Feminis”?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui representasi feminisme dari *talkshow* yang berjudul “Jalan Hidup Sang Feminis”.
2. Untuk mengetahui makna denotasi dan konotasi dari representasi feminisme berdasarkan *talkshow* yang berjudul “Jalan Hidup Sang Feminis”.
3. Untuk mengetahui mitos yang muncul dari representasi feminisme berdasarkan *talkshow* yang berjudul “Jalan Hidup Sang Feminis”.

1.4 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian analisis semiotika yang bertujuan untuk menerjemahkan dan menginterpretasikan tanda baik itu yang berupa verbal, yang biasa disebut juga dengan linguistik dan non verbal. Penulis menggunakan analisis semiotika berdasarkan perspektif Roland Barthes karena Barthes memfokuskan kajian studi dan penelitiannya pada aspek non verbal seperti *cultural meaning* dan tanda visual. Penulis juga melalui analisis semiotika Roland Barthes

ingin menggambarkan representasi feminisme yang terdapat dalam *talkshow* “*Female Zone*” dengan judul “Jalan Hidup Sang Feminis”.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisis penulis, penulis hanya mengambil empat pembahasan terkait feminisme. Terdapat hasil makna denotasi dan e hasil makna konotasi yang penulis dapat analisa. Selain itu, penulis juga melakukan pencarian informasi mengenai mitos seputar feminisme.

3. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis menarik kesimpulan *talkshow* “*Female Zone: Jalan Hidup Sang Feminis*” merepresentasikan feminisme di Indonesia yang masih berhadapan dengan sistem patriarki serta pandangan agama yang masih belum terlalu mendukung feminisme. Setelah melakukan analisis terhadap *talkshow*, ditemukan representasi terhadap feminisme tersebut.

1. Berdasarkan makna denotasi, feminisme di Indonesia masih sulit untuk diterapkan karena Indonesia masih mengusung budaya patriarkal. Namun terdapat perbedaan yang

cukup signifikan antara peran perempuan di Indonesia dengan peran perempuan di negara lain, seperti contoh negara-negara yang berada di daerah Timur Tengah. Faktor tafsir agama juga ternyata dapat memengaruhi budaya dan feminisme yang berbeda-beda di setiap negara atau daerah.

2. Berdasarkan makna konotasi, di Indonesia, contohnya adalah Provinsi Banten (daerah asal narasumber), adalah daerah yang merupakan bentuk Kesultanan dan Sultan atau Kyai yang berhak memimpin harus memiliki jenis kelamin laki-laki. Selain itu, perjuangan Kartini untuk menyama ratakan gender hingga kini masih kita rasakan. Tenaga kerja perempuan Indonesia saat ini sudah meningkat pesat jika dibandingkan dengan negara lainnya. Namun tentu saja hal seperti ini masih menemui rintangan, yakni faktor tafsir agama. Tokoh agama yang ditampilkan sebagai pemimpin seringkali berjenis kelamin laki-laki sehingga, cukup sulit untuk menerapkan feminisme seutuhnya di Indonesia.
3. Berdasarkan mitos, mitos-mitos yang beredar di masyarakat mengenai

feminisme adalah feminisme dianggap sebagai pandangan kaum yang melawan kodrat alami manusia yang diberikan oleh Tuhan.

4. DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro dan Bambang Qomaruzzaman. 2016. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Danesi, Marcel. 2010. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Citra Aditya Bakti
- Gandhi, Mahatma. 2016. *All Men are Brothers*. Yogyakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Yayasan Indonesia Tera
- Latief, Rusman dan Yusiatie Utud. 2017. *Kreatif Siaran Televisi*. Jakarta: Prenada Media Group
- Morissan , 2013, *Teori Komunikasi Massa*, Bogor: Ghalia Indonesia
- McQuail, Dennis. 1987, *Teori Komunikasi Massa*, Jakarta: Erlangga
- Nasrullah, Rulli. 2015. *Media Sosial. :* Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nawiroh, Vera. 2016. *Komunikasi Massa*. Bogor: Ghalia Indonesia

- Piliang, Yasraf Amir. 2012. *Semiotika dan Hipersemiotika: Kode, Gaya, dan Matinya Makna*.
- Ratih, Rina. 2016. *Teori dan Aplikasi Semiotika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sjahrir, Sutan. 1982. *Sosialisme Indonesia*. Jakarta: Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional
- Sobur, Alex. 2001. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tankard, James W. 2007. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Thwaites, Tony. 1994. *Tools for Cultural Studies : An Introduction*. Jakarta: Matahari
- Tong, Rosemarie. 2009. *Feminist Thought*. Yogyakarta: Pustaka Jogja
- Vivian, John. .2008. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Prenada Media Group